

## BAB I PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaitan antara manusia dan tumbuhan. Ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger pada tahun 1895 menjelaskan suatu ilmu yang mempelajari secara khusus tentang hubungan pemanfaatan tumbuhan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Harshberger memakai kata *Ethnobotany* untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji dua objek, yaitu “*ethno*” dan “*botany*” yang berarti bahwa ilmu ini adalah ilmu yang terkait dengan suku bangsa dan tumbuhan (Hakim, 2014). Menurut Syafitri *et al.* (2014), etnobotani adalah suatu ilmu yang mempelajari kaitan budaya dan kegunaan tumbuhan, seperti bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia. Contoh praktik etnobotani adalah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan makanan, obat, kosmetik, pewarna alami, pakaian, dan bahan upacara adat.

Sejak dahulu, masyarakat telah memanfaatkan tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya, termasuk masyarakat di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia menurut data tahun 2020, data menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Pulau Jawa adalah 151,59 juta penduduk atau sekitar 56,10% penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu desa di Pulau Jawa tepatnya pada provinsi Jawa Barat, yaitu Desa Bangbayang hingga kini masih memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari.

Desa Bangbayang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Situraja, Sumedang, Jawa Barat. Secara topografi, Desa Bangbayang memiliki bentuk bentang permukaan tanah berupa perbukitan. Ketinggian permukaan tanah desa ini berada sekitar 745 meter di atas permukaan laut. Desa Bangbayang memiliki luas wilayah sebesar 8,35 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 945 jiwa. Penduduk Desa Bangbayang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan industri rumah tangga (Imanuddin, 2016). Desa Bangbayang memiliki hutan sekunder yang terdapat banyak tumbuhan liar. Tumbuhan liar memainkan peranan penting dalam penemuan obat dan menjadi sumber dari molekul bioaktif yang sangat beragam dan masih menyimpan potensi untuk dikembangkan sebagai obat tradisional yang efektif dalam menyembuhkan penyakit.

Definisi penyakit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh virus, bakteri, ataupun kelainan jaringan di dalam organ tubuh. Penyakit sistem pernapasan secara umum, yaitu asma, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), rhinitis alergi, batuk, bronkhitis, tuberkulosis paru, salesma, pneumonia, laringitis, tonsilitis, faringitis, flu, dan kanker paru (Ikawati, (2016); Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (2017)). Penyakit sistem pernapasan yang umum dialami oleh masyarakat adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bagian atas, contoh penyakitnya seperti batuk dan flu. Penyakit sistem pernapasan merupakan masalah penting kesehatan masyarakat di Indonesia menurut Aditama (2011) pada Kongres Nasional ke XII Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), bahkan di dunia 4 penyakit dari kelompok penyakit sistem pernapasan termasuk dalam 10 penyebab kematian terpenting (WHO, 2008). Di Desa Bangbayang penyakit sistem pernapasan banyak dijumpai, khususnya penyakit asma dan paru-paru (Diskominfosanditik, 2020).

Penelitian etnobotani di Desa Bangbayang, Sumedang, Jawa Barat belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga belum ada publikasi tentang tumbuhan obat untuk penyakit sistem pernapasan di Desa Bangbayang. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian etnobotani tumbuhan obat yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit sistem pernapasan, serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat di Desa Bangbayang, Sumedang, Jawa Barat.